Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN PENGETAHUAN MANAJEMEN BENCAN DENGAN SIKAP MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA LOMAYA KECAMATAN BULANGO UTARA

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE OF DISASTER MANAGEMENT AND COMMUNITY PREVENTION ATTITUDES IN FACING LANDSLIDE DISASTERS IN LOMAYA VILLAGE BULANGO UTARA DISTRICT

[1]Tiansi Hidayati Pakaya, [2]Pipin Yunus, [3]Haslinda Damansyah
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: *tiansihidayatipakaya@gmail.com*

ABSTRAK

Bencana merupakan peristiwa yang mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Bencana kerap kali memunculkan korban serta kehancuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Manajemen Bencana Dengan Sikap Pencegahan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* menggunakan rumus Arikonto nilai signifikan 10%, jumlah sampel sebanyak 34 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan analisis data menggunakan *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan (□=0,05). Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan yang baik dapat membuat suatu sikap pencegahan menjadi baik. Hasil uji statistik didapatkan *p*=0,001(<0,05) sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan manajemen bencana dengan sikap pencegahan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kata kunci: Manajeman Bencana, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Disasters are events that disrupt people's lives and livelihoods. Disasters often lead to casualties and destruction.This study aims to determine the relationship between Knowledge of Disaster Management and Community Prevention Attitudes in Facing Landslide Disasters in Lomaya Village, BulangoUtara District. This study uses a quantitative descriptive method. The sample was taken by total sampling technique using the Arikonto formula with a significant value of 10%, the number of samples was 34 respondents. Collecting data using a questionnaire sheet and data analysis using Chi Square with a significance level (□=0.05).The results showed that good knowledge can make a good prevention attitude. The statistical test results obtained *p*= 0.001 (0,05) so that it can be concluded that there is a relationship between knowledge of disaster management and community prevention attitudes in dealing with disasters.

Keywords: Disaster Management, Knowledge, Attitud

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Bencana kerap kali memunculkan korban serta kehancuran. Pada sisi yang lain bencana bisa menimbulkan orang jatuh miskin. Tidak menutup kemungkinan kalau bencana bisa melenyapkan harta barang apalagi mata pencaharian penduduk. semacam bencana tanah longsor yang materialnya bisa menyapu secara kilat apa saja yang dilaluinya. Banyak korban meninggal serta hilang apabila terkena longsor. Pada lereng yang jadi area perkebunan ataupun persawahan, material longsor bisa menimbun area sawah/ kebun yang dilalui. Area sawah/ kebun yang tertimbun material longsor menimbulkan warga kehilangan lahan mata pencaharian (BNPB, 2020)[1].

Bencana tanah longsor menjadi salah satu bencana besar di dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dari tahun 1998-2020, tanah longsor mempengaruhi sekitar 5 juta orang dan menyebabkan lebih dari 20.000 kematian. Perubahan iklim dan kenaikan suhu diperkirakan dapat memicu lebih banyak lagi longsor, terutama di daerah pegunungan. Tanah longsor lebih luas daripada peristiwa geologis lainnya, dan dapat terjadi dimana saja di dunia. Mereka terjadi ketika massa besar tanah, bebatuan atau puing-puing bergerak menuruni lereng karena fenomena alam atau aktivitas manusia. Tanah longsor atau aliran puing-puing juga merupakan jenis longsor yang bergerak cepat (WHO, 2020)[2].

Secara geografis, indonesia terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudra Pasifik. Sedangkan secara astronomis, indonesia terletak di 6˚ LU (Lintang Utara) 11˚LS (Lintang Selatan) dan 95˚ BT (Bujur Timur). Dengan kondisi seperti itu wilayah indonesia memiliki potensi ancaman bahaya yang dapat berujung pada bencana. sebagian besar di antaranya (lebih dari 95 persen) merupakan bencana hidrometeorologis yang terkait iklim, antara lain longsor, puting beliung, banjir bandang, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan serta cuaca ekstrim. Dalam 15 tahun terakhir kejadian bencana di indonesia cenderung meningkat (BNPB, 2020)[1].

Indonesia sendiri pada tahun 2020 mencatat total bencana mencapai 1.296 kejadian, kejadian bencana alam mendominasi adalah bencana banjir, kemudian diikuti berturut-turut puting beliung dan tanah longsor. Untuk tanah longsor terdapat 291 kejadian.bencana tanah longsor tetap menjadi urutan ke 3 bencana alam yang sering terjadi di indonesia. Menyebabkan 98 orang meninggal, 3875 yang mengungsi, 148 luka-luka, 1.472 rumah rusak berat, 503 rumah rusak sedang, 5.034 rumah rusak ringan, 154 fasilitas rusak, dan 16 fasilitas kesehatan rusak. Pemukiman masyarakat yang terletak di dataran tinggi atau di daerah lereng gunung biasanya rentan terhadap risiko terjadinya bencana tanah longsor, dalam hal ini masyarakat harus waspada dengan

setiap faktor pemicu dan gejalanya agar dapat melakukan langkah pencegahan yang tepat (BNPB, 2020)[1].

Berdasarkan data bencana longsor di provinsi Gorontalo terdapat 9.856 jiwa jumlah korban yang terdampak, jumlah yang mengungsi 4.615 jiwa, serta rumah roboh ringan dan berat terdapat 487. Sedangkan di kabupaten bone bolango tanah longsor merupakan bencana kedua yang sering terjadi setelah bencana banjir. Pada tahun 2020 Terdapat 5 kecamatan yang dilanda bencana tanah longsor diantaranya yakni kecamatan kabila bone, bulango utara, bone pantai, bone, dan bone raya yang terdiri dari 27 desa. dengan jumlah korban terdampak 3.832 jiwa, jumlah yang mengungsi 2.079 jiwa, serta rumah roboh ringan dan berat terdapat 197, longsor juga membuat jalan-jalan di Desa Lomaya tertutup (BPBD, 2020)[3].

Pencegahan bencana bisa dimulai melalui pembentukan pemahaman warga serta pemerintah terhadap akibat bencana alam, melaksanakan manajemen bencana dengan baik, sosialisasi serta simulasi kepada warga di wilayah rawan rencana, serta regulasi peraturan pemerintah terhadap manajemen bencana. Manajemen bencana merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk pencegahan, mitigasi kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan yang dilaksanakan pasca bencana itu terjadi. Upaya ini bertujuan agar mengurangi kerugian, baik kerugiaan materiil maupun non-materiil yang bisa saja terjadi serta mempercepat proses pemulihan pasca terjadinya bencana (Untidar, 2020)[5].

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Bone Bolango (BPBD), tanah longsor sering terjadi di kecamatan bulango utara di desa Lomaya terjadi di bulan juni dan juli tahun 2020 di dusun 2. Dikatakan bahwa penyebab tanah longsor pada saat itu karena cuaca yang sering hujan,tingginya curah hujan dapat memenuhi rongga tanah, tanah yang bergeser menyebabkan erosi sehingga terjadi longsor. Banyaknya warga yang tidak melakukan pencegahan terhadap bencana longsor yakni dengan masih tetap membangun tempat tinggal tepat di bawah kaki gunung meski sebelumnya sudah terkena longsor, serta sering melakukan penebangan pohon yang ada di pegunungan.

Survey dan wawancara awal, yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 april 2020 Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa dan warga di desa lomaya kec. Bulango utara bahwa kejadian tanah longsor terakhir pada tahun 2020 yang terjadi di dusun 2 yang katanya disebabkan adanya hujan yang terus-menerus terjadi. Dilihat juga dari letak rumah warga yang berada tepat di kaki gunung sehingga sangat rawan untuk terjadi bencana tanah longsor. Kejadian ini sangat merugikan warga setempat karena merusak bangunan tempat tinggal mereka, dan membuat perekonomian mereka turun. Terdapat 40 KK serta 116 jiwa yang terdampak kejadian tanah longsor. Pada saat ditanyakan mengenai

manajemen bencana warga setempat masih asing mendengar kata tersebut, tidak mengetahui mengenai hal yang harus dilakukan pada saat pra bencana, saat bencana maupun pasca bencana, serta walaupun rumah mereka sudah tertimpa tanah longsor mereka masih tetap menetap dengan alasan tidak ada lagi tempat lain untuk di tinggalkan.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan manajemen bencana dengan sikap pencegahan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel *independen* (pengetahuan manajemen bencana) dengan (sikap pencegahan masyarakat dalam menghadapi tanah longsor) dengan variabel *dependen*, yang menekankan waktu pengukuran data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. (Nursalam, 2017)[5]. Populasi dalam penelitian ini yakni masyarakat di Dusun 2 dengan jumlah 336 jiwa, dengan sampel penlitian berjumlah 34 Responden diambil menggunakan rumus Arikonto dengan nilai signifikan 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Manajemen Bencana Di Dusun 2 Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara

Pengetahuan Manajemen Bencana	Frekuensi	Presentase
Baik	19	55.9%
Kurang	15	44.1%
Total	**34**	**100%**

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 1 hasil yang didapatkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ialah Pengetahuan Manajemen Bencana yang Baik sebanyak 19 responden (55,9%).

2. Analisis Univariat Berdasarkan Sikap Pencegahan Bencana Tanah Longsor

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pencegahan Bencana Tanah Longsor Di Dusun I Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara

Sikap Pencegahan TanahLongsor	Frekuensi	Presentase
Baik	16	47.1%
Kurang	18	52.9%
Total	34	100%

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 2 hasil yang didapatkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ialah Sikap Pencegahan Tanah Longsor yang kurang sebanyak 18 responden (52,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Manajemen Bencana Dengan Sikap Pencegahan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Dusun I Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara

Variabel	Sikap Pencegahan Tanah Longsor				Total		P value
	Baik		*Kurang*				
	N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan Manajemen Bencana							0,001
Baik	14	41.2	5	14.7	19	55.9	
Kurang	2	5.9	13	38.2	15	44.1	
Total	16	47.1	18	52.9	34	100	

Berdasarkan Tabel 3. diatas menunjukan bahwa, pengetahuan manajemen bencana baik dengan sikap pencegahan tanah longsor kategori baik sebanyak 14 responden (41,2%) dibandingkan dengan pengetahuan manajemen bencana kurang dengan sikap pencegahan tanah longsor baik yaitu sebanyak 2 responden (5,9%). Sedangkan pengetahuan manajemen bencana baik dengan sikap pencegahan tanah longsor kategori kurang yaitu sebanyak 5 responden (14,7%), dibandingkan dengan pengetahuan manajemen bencana kurang dengan sikap pencegahan bencana longsor kategori kurang yaitu sebanyak 13 responden (38.2%).

Hasil uji statistik di dapatkan nilai *p*=0,001 dengan α<0,05, maka dapat disimpulkan ada Hubungan Pengetahuan Manajemen Bencana Dengan Sikap Pencegahan Manajemen Bencana Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara.

Analisis Univariat

Pengetahuan Manajemen Bencana Masyarakat Desa Lomaya Kcamatan Bulango Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan pada 34 responden bahwa responden terbanyak dengan Pengetahuan Manajemen Bencana yang baik sebanyak 19 responden (55,9%). Sedangkan pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 15 (44,1%) responden. Menurut hasil penelitian pengetahuan manajemen bencana baik sebanyak 19 responden (55,9%) karena masyarakat pada dasarnya memiliki pengetahuan terutama dalam hal manajemen bencana namun akan tetapi dalam upaya sikap pencegahan mereka mengandalkan sistem pencegahan yang sudah dibuat oleh pemerintah ataupun masyarakat itu sendiri namun tidak menambahkan aspek pencegahan yang lebih kuat sedangkan pengetahuan yang kurang sebanyak 15 (44,1%). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manajemen bencana baik dari tahapan pra bencana, saat bencana dan bahkan pasca bencana disebabkan kurang dilakukannya sosialisasi maupun penyampaian akan hal manajemen bencana terutama dalam hal bencana tanah longsor. Hal ini tentunya berhubungan terhadap sikap

pencegahan masyarakat terhadap suatu bencana longsor.

Pengetahuan Manajemen bencana adalah kemampuan dalam suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk pencegahan mitigasi kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan yang dilakukan pasca bencana itu terjadi. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi kerugian, baik kerugian material yang bisa saja terjadi serta mempercepat proses pemulihan pasca terjadi bencana. Manajemen bencana merurut *University Of iscronsin* merupakan serangkaian kegiatan yang didesain dalam mengendalikan situasi bencana darurat serta mempersiapkan kerangka untuk menolong orang yang rentan bencana dalam menghindari maupun mengatasi dampak bencana tersebut (Untidar 2020)[6].

Menurut peneliti pengetahuan merupakan hal yang paling dasar dan utama terutama pengetahuan mengenai manajemen bencana. Dilihat dari hasil penelitian bahwa masih banyak masyarakat yang kurang pengetahuan mengenai manajemen bencana sebanyak (44,1%). Dimana pengetahuan ini merupakan hal penting sama halnya dengan dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti di atas bahwa pengetahuan tentang kebencanaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk dapat meminimalisir kejadiaan dari suatu bencana, Sebab dari adanya pengetahuan mengenai manajemen bencana maka dapat membuat suatu sikap pencegahan bencana tanah lonngsor jadi lebih baik. Sikap pencegahan yang baik dapat mengurangi dampak resiko yang akan terjadinya pada masyarakat.

Sikap Pencegahan Masyarakat Dalam Mengahadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada 34 responden bahwa responden terbanyak dalam sikap pencegahan tanah longsor yang kategori kurang sebanyak 18 (52,9%) responden sedangkan sikap pencegahan banjir kategori baik yaitu sebnanyak 16 (47,1%) responden .

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan sikap pencegahan longsor yang kurang sebanyak 18 (52,9%). Sebenarnya masyarakat cukup mengetahui tentang pencegahan yang harus dilakukan hanya saja masyarakat bergantung kepada pemerintah untuk melakukan pencegahan itu sendiri. Keadaan ekonomi pun menjadi salah satu faktor, masyarakat tidak punya tempat untuk dijadikan tempat tinggal. jadi, mereka tetap bertahan walaupun tempat tinggal mereka sebenanya tidak aman untuk ditinggali. masyarakat mengandalkan pemerintah untuk melaksanakan pencegahan. Tetapi ada sebagian masyarakat yang juga masih sering melakukan penebangan pohon di area pengunungan yang menjadi salah satu faktor terjadinya longsor, masih kurangnya kesadaran terhadap sikap pencegahan tanah longsor itu sendiri. Dan sikap pencegahan dalam kategori baik sebanyak 16 (47,1%) responden ,dikarenakan hanya sebagian masyarakat yang paham tentang tindakan dari pencegahan dari

bencana tanah longsor.

Pencegahan longsor merupakan suatu bentuk upaya mengurangi dampak bencana di suatu wilayah, tindakan pencegahan perlu dilakukan oleh masyarakatnya. Pada saat bencana terjadi, korban jiwa dan kerusakan yang timbul umumnya disebabkan oleh k burangnya persiapan dan sistem peringatan dini. Persiapan yang baik akan bisa membantu masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu (Nina 2020)[7].

Menurut peneliti sikap pencegahan dari bencana longsor perlu adanya peningkatan, serta kesadaran dari masyarakat untuk mengurangi atau meminimalisir dampak dari terjadinya bencana tanah longsor. Pencegahan itu sendiri dapat dimulai dari hal yang paling sederhana yaitu dengan tidak melakukan penebangan pohon di area pegunungan, serta melakukan penghijauan. Dilihat dari hasil sikap pencegahan masyrakat di Desa Lomaya ini masih sangat kurang yakni sebanyak (47,1%). Kurangnya sikap pencegahan masyarakat ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal yang rawan akan bencana longsor, dan faktor dari ekonomi dimana masyarakat memilih untuk tetap tinggal di daerah tersebut karena tidak memiliki tanah atau tempat lain untuk ditinggalkan. Sikap pencegahan yang baik dapat mengurangi resiko terjadinya bencana sama halnya dengan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di atas dijelaskan bahwa .Pencegahan dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk “mengobati” bahaya tertentu sedemikian rupa sehingga akan berdampak pada masyarakat dengan tingkatan yang lebih rendah daripada seharusnya. Kegiatan pencegahan ini yang bertujuan mengurangi risiko bencana.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Manajemen Bencana Dengan Sikap Pencegahan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pengetahuan manajemen bencana baik dengan sikap pencegahan tanah longsor kategori baik sebanyak 14 responden (41,2%), ini menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang dapat berpengaruh terhadap sikap dari masyarakat itu sendiri. dibandingkan dengan pengetahuan manajemen bencana kurang dengan sikap pencegahan tanah longsor baik yaitu sebanyak 2 responden (5,9%), hal ini disebabkan karena masih kurangnya sosialisasi terkait dengan manajemen bencana. Sedangkan pengetahuan manajemen bencana baik dengan sikap pencegahan tanah longsor kategori kurang yaitu sebanyak 5 responden (14,7%), disebabkan sebenarnya masyarakat itu karena terdapat beberapa faktor yakni karena masyarakat lebih mengandalkan pemerintah untuk melakukan pencegahan itu sendiri seperti pembuatan drainase, dan karena faktor dari ekonomi masyarakat memilih untuk tetap tinggal di

daerah tersebut karna sudah tidak punya lagi tempat lain untuk dijadikan tempat untuk tinggal. Dibandingkan dengan pengetahuan manajemen bencana kurang dengan sikap pencegahan bencana longsor kategori kurang yaitu sebanyak 13 responden (38.2%), melihat dari hasil ini bahwa dapat dikatakan suatu pengetahuan dapat berhubungan langsung dengan sikap pencegahan masyarakat, pengetahuan yang baik tentunya akan membuat sikap pencegahan masyarat menjadi lebih baik, dan sebalikanya pengetahuan yang kurang juga dapat membuat sikap pencegahan itu sendiri kurang. Tetapi ada beberapa masyarakat yang cukup paham dengan manajemen bencana tetapi sikap dari pencegahannya kurang karena disebabkan beberapa faktor yakni masyarakat masih mengandalkan pemerintah untuk turun langsung dalam pencegahan bencana longsor, dan faktor dari ekonomi dimana masyarakat terpaksa atau memilih untuk tetap tinggal di desa meski itu membahayakan mereka karena tidak memiliki tempat lain untuk dijadikan tempat untuk tinggal.

Bencana ialah peristiwa yang mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Bencana kerap kali memunculkan korban serta kehancuran. Pada sisi yang lain bencana bisa menimbulkan orang jatuh miskin. Tidak menutup kemungkinan kalau bencana bisa melenyapkan harta barang apalagi mata pencaharian penduduk. semacam bencana tanah longsor yang materialnya bisa menyapu secara kilat apa saja yang dilaluinya. Banyak korban meninggal serta hilang apabila terkena longsor. Pada lereng yang jadi area perkebunan ataupun persawahan, material longsor bisa menimbun area sawah/ kebun yang dilalui. Area sawah/ kebun yang tertimbun material longsor menimbulkan warga kehilangan lahan mata pencaharian (BNPB 2020)[8].

Setelah dilakukan penelitian, peneliti membuktikan Hasil Uji Statistik di dapatkan nilai p=0,001 dengan α<0,05 maka dapat disimpulkan ada Hubungan Pengetahuan Manajemen Bencana dengan Sikap Pencegahan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara.

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di masyarakat masih banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan manajemen bencana yang baik yaitu sekitar 44,1% dimana pengetahuan manajemen ini berhubungan dengan sikap pencegahan masyarakat sendiri, masih kurangnya pen cegahan dari masyarakat terhadap bencana tanah longsor sekitar 52.9%, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan manajemen bencana berhubungan dengan sikap pencegahan masyarakat. Pengetahuan manajemen bencana yang baik dapat membuat suatu pencegahan masyarakat terhadap bencana longsor akan lebih baik, dan sebaliknya pengetahuan manajemen bencana yang kurang dapat menyebabkan kurangnya sikap pencegahan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Kurangnya pengetahuan di masyarakat karena masih kurangnya

sosialisasi terhadap manajemen bencana di desa tersebut.

.Pengetahuan mengenai manajemen bencana merupakan hal penting, sebagai dasar untuk melakukan sikap pencegahan bencana tanah longsor. Pengetahuan yang baik tentu berhubungan dengan sikap pencegahan itu sendiri. Dari hasil penelitian dan dari hasil uji analisis didapatkan hasil *p*=0,001 dimana dikatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan manajemen bencana dengan sikap pencegahan manajemen bencana tanah longsor di Desa Lomaya. Dilihat dari penelitian sebelumnya diatas oleh Pabowo (2018)[9] menjelaskan bahwa Pencegahan bencana bisa dimulai melalui pembentukan pemahaman warga serta pemerintah terhadap akibat bencana alam, melaksanakan manajemen bencana dengan baik yang bertujuan untuk mengurangi dampak maupun kejadian dari suaru bencana. Sama halnya yang perlu dilakukan di desa Lomaya bahwa pengetahuan manajemen bencana merupakan hal penting agar dapat membangun pemahaman masyarakat di Desa untuk melakukan sikap pencegahan yang baik sehingga kejadian tanah longsor sendiri dapat diminimalisir.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian didapatkan Pengetahuan Manajemen Bencana Masyarakat yang baik sebanyak 19 responden (55,9%) dan pengetahuan yang kurang sebanyak 15 (44,1%) responden. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manejemen bencana disebabkan masih kurang dilakukannya sosialisasi maupun penyampaian akan hal manajemen bencana terutama dalam hal bencana tanah longsor. Hasil penelitian didapatkan Sikap Pencegahan Tanah Longsor yang kurang sebanyak 18 responden (52,9%) dan sikap pencegahan yang baik sebanyak 16 (47,1%). %). Sebenarnya masyarakat cukup mengetahui tentang pencegahan yang harus dilakukan hanya saja masyarakat bergantung kepada pemerintah untuk melakukan pencegahan itu sendiri. Keadaan ekonomi pun menjadi salah satu faktor, masyarakat tidak punya tempat untuk dijadikan tempat tinggal. jadi, mereka tetap be rtahan walaupun tempat tinggal mereka sebenanya tidak aman untuk ditinggali. Dan berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p*=0,001 dengan $\alpha<0,05$, maka dapat disimpulkan ada Hubungan Pengetahuan Manajemen Bencana Dengan Sikap Pencegahan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara.

Saran

Instansi terkait seperti Dinas Kesehatan dan BNPB agar lebih memperhatikan daerah rawan bencana untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang manajemen bencana terkait bencana tanah longsor.

Bagi Pendidikan Keperawatan

Agar dapat menjadi bahan acuan untuk dilakukan lebih lanjut tentang variabel-variabel yang belum diteliti dan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi untuk dilakukannya pelatihan terkait pencegahan kebencanaan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat mengembangkan pengetahuan dan menerapkan ilmu yang telah didapat dan membagi pengalaman yang didapat oleh peneliti kepada peneliti yang lain dan dapat mengembangkannya dalam bentuk metode penelitian atau desain penelitian lainnya untuk lanjutan mengenai "Pengaruh Soialisasi Tentang Manajemen Bencana Terhadap Mitigasi Benacana Tanah Longsor"

DAFTAR PUSTAKA

1. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). (2020[a]). Data Bencana Indonesia.

2. World Health Organization (WHO). (2020). *Landslide WHO*. www.who.int. https://www.who.int/health-topics/landslides. Diakses 23 Maret 2021.

3. BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Gorontalo. (2020[a]). Laporan Kejadian Bencana di Provinsi Gorontalo.

4. BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bone Bolango. (2020[b]). Laporan Kejadian Bencana di Kabupaten Bone Bolango.

5. Untidar, F. (2020). Manajemen Bencana Tanah Longsor Di Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag Kabupaten MAagelang Rosyana. *4*(2).

6. Nursalam. (2017[c]). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (P. P. Lestari (ed.);. Salemba Medika.

7. Nina Ismayani, H. F. (2020). Longsor, Pencegahan Lahan, Melalui Konservasi Karo, Di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten. *2020*(7), 9–14.

8. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). (2020[b]). Laporan Bencana Indonesia.

9. Pabowo, R. G. M., & Eldon, M. (2018). Kajian Pengetahuan Dalam Manajemen Bencana Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BENEFIT*, *5*(1), 60–77. http://www.jurnal-unita.org/index.php/benefit/article/view/159